

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 187-198
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15429002>

Integrasi Sustainable Development Goals dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur atas Peluang dan Tantangan Implementasi

Gina Susi Kandini¹, Dyan Marselinda², Ichsan Fauzi Rachman³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi
 Email : 243403111110@student.unsil.ac.id¹, 243403111123@student.unsil.ac.id²,
ichanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Pendidikan memiliki peran krusial dalam upaya mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam menyediakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Kurikulum Merdeka Indonesia, dengan pendekatan berbasis proyek dan kontekstual, membuka peluang integrasi nilai-nilai SDGs. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat hambatan yang harus diatasi, seperti ketimpangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi guru, serta kendala geografis dan budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji peluang dan tantangan integrasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas implementasinya. Metode yang digunakan adalah observasi pustaka (kajian pustaka) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang menganalisis artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian relevan. Hasil Kajian menunjukkan bahwa, meskipun ada peluang yang besar untuk menciptakan generasi yang peka terhadap masalah global, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pemahaman di antara para guru, ketidakmerataan sumber daya antar daerah, dan hambatan budaya. Untuk meningkatkan implementasi SDGs, disarankan agar dilakukan peningkatan keterampilan guru, penyediaan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan lokal, dan kerja sama dengan komunitas sekitar. Selain itu, perlu adanya sistem monitoring yang efektif untuk mengawasi dan mengevaluasi kemajuan penerapan SDGs dalam pendidikan. Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) juga sangat krusial dalam menyiapkan guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi yang lebih efisien untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, SDGs, Pendidikan Berkelanjutan

Abstract

Education plays a crucial role in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in providing inclusive and quality education. Indonesia's Kurikulum Merdeka, with its project-based and contextual learning approach, offers opportunities to integrate SDG values. However, its implementation still faces several challenges, such as infrastructure disparities, limited teacher competencies, and geographic and cultural obstacles. This study aims to examine the opportunities and challenges of SDG integration into Kurikulum Merdeka and to provide strategic recommendations for improving its effectiveness. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach, analyzing journal articles, policy documents, and relevant research reports. The findings indicate that although there is significant potential to develop a generation that is sensitive to global issues, several challenges must be addressed, including limited teacher understanding, unequal distribution of educational resources, and cultural barriers. To enhance SDG implementation, it is recommended to improve teacher competencies, provide learning materials tailored to local needs, and foster collaboration with surrounding communities. In addition, an effective monitoring system is essential to oversee and evaluate the progress of SDG implementation in education. The role of Teacher Education Institutions (LPTKs) is also vital in preparing educators capable of integrating SDG values into the teaching and learning process. This study is expected to offer guidance for policymakers and education practitioners in formulating more efficient strategies to achieve sustainable development goals.

Keywords: Merdeka Curriculum, Sustainable Development Goals (SDGs), Sustainable Education

Article Info

Received date: 05 May 2025

Revised date: 10 May 2025

Accepted date: 14 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan yang sangat krusial untuk kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat dibekali untuk menghadapi tantangan global dan membangun

masa depan yang lebih cerah. Ghany (2018) menyatakan bahwa pendidikan dapat merubah perilaku, meningkatkan kemampuan individu, dan membentuk karakter yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam kemajuan suatu negara. Kualitas pendidikan di suatu negara bisa menjadi tolak ukur yang penting untuk menilai kemajuan bangsa tersebut. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Fadil *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berperan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan pendidikan yang berkualitas, sebuah negara mampu menciptakan berbagai kesempatan kerja, meningkatkan taraf hidup, serta menjaga keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi.

Dalam situasi seperti ini, semakin jelas bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pendidikan yang berpegang pada prinsip-prinsip SDGs membantu mencapai tujuan global seperti mengurangi kemiskinan, menciptakan kesetaraan gender, dan menjaga lingkungan. Mereka juga berfokus pada kemajuan di bidang pendidikan (Ghany, 2018). Pendidikan dapat membentuk generasi yang peka terhadap masalah global dan mampu memberikan solusi yang berkelanjutan dengan memasukkan nilai-nilai SDGs ke dalam kurikulum. Pengembangan keterampilan kritis dan kesadaran akan pentingnya keberagaman dan kerja sama juga didorong dengan metode ini.

Di Indonesia, berbagai pedoman dan inisiatif telah diterapkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu inisiatif tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang berperan dalam membangun sistem pembelajaran lebih mudah beradaptasi serta dapat berubah sesuai kebutuhan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution *et al.* (2023), kurikulum ini memberikan kesempatan bagi dunia pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kepribadian siswa dan kebutuhan mereka. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memperkuat profil pelajar melalui P5 atau juga dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membangun kepribadian pelajar yang cerdas akademis, kreatif, tangguh, kritis, serta memiliki perspektif global (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2022). Selain itu, Fadil *et al.* (2023) menekankan bahwa penerapan kurikulum Merdeka juga berperan dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, juga dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum Merdeka dianggap sangat relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21, dan membutuhkan pengembangan keterampilan baru. Kemampuan tersebut tidak hanya menekankan pada pengetahuan akademik, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif tentang komunikasi dan kerja sama. (Jaya *et al.*, 2023). Ditengah dunia yang selalu bertransformasi, kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta berkolaborasi dengan orang lain, menjadi kunci untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman (Nugraheni, 2024). Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 harus mampu menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan ini dan mendorong mereka untuk memainkan peran aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Menggabungkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), ke dalam sistem pendidikan merupakan sebuah kemajuan besar untuk mencapai sasaran tersebut. SDGs memiliki 17 sasaran yang ditujukan untuk menangani masalah utama di seluruh dunia, termasuk kemiskinan, kelaparan, ketidakadilan sosial, dan perubahan iklim. Salah satu sasaran SDGs yang paling berkaitan dengan bidang pendidikan adalah tujuan keempat, yaitu pendidikan yang berkualitas (Nugraheni, 2024). Pendidikan berkualitas bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi bisa mendorong siswa agar berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan memiliki sikap yang peduli terhadap lingkungan.

Di Indonesia, penerapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam sektor pendidikan masih mengalami berbagai masalah. Salah satu masalah tersebut adalah cara menggabungkan prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke dalam kurikulum yang ada, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan besar untuk membangun pendidikan yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memahami dan menerapkan nilai-nilai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di tengah berbagai perbedaan geografis, sosial, dan budaya di Indonesia. Magfiroh dan Nugraheni (2024) menyatakan bahwa kurangnya akses pendidikan yang merata dan minimnya sumber bacaan tentang penggabungan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam kurikulum juga merupakan hambatan besar yang perlu diatasi agar dapat mencapai pendidikan yang berkualitas.

Melalui implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka, Indonesia memiliki peluang untuk menciptakan generasi muda yang berprestasi di bidang

akademis dan memiliki karakter yang tangguh. P5 berfokus pada enam elemen utama: keyakinan kepada Tuhan, daya inovasi, keterampilan berpikir kritis, semangat kerjasama, kemampuan mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan pemahaman tentang keragaman di dunia. Elemen-elemen tersebut dirancang untuk mengembangkan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh (Tirto. id, n. d.). Pengintegrasian nilai-nilai SDGs dalam P5 mendorong siswa untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu global dan bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap masalah lingkungan dan sosial.

Banyak penelitian yang membahas SDGs dan pendidikan secara keseluruhan, tetapi hanya sedikit yang berkonsentrasi pada bagaimana SDGs diterapkan dan dimasukkan ke dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Karena keterbatasan ini, tidak mungkin untuk membuat rencana yang tepat yang memenuhi kebutuhan dan situasi sosial budaya yang beragam di Indonesia. Sebenarnya, kurikulum merdeka dapat mengintegrasikan nilai-nilai SDGs. Namun, sulit untuk menemukan cara terbaik untuk melakukannya tanpa penelitian yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tambahan agar kami dapat mengembangkan metode yang akan memaksimalkan penerapan SDGs dalam kurikulum merdeka dan memungkinkan pendidikan di Indonesia untuk berkontribusi lebih banyak pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Tujuan dari studi ini untuk memeriksa berbagai peluang dan tantangan yang muncul saat menerapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam kurikulum merdeka. Fokus utama penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen yang dapat mendukung atau menghalangi pelaksanaan prinsip-prinsip SDGs, sehingga sistem pendidikan Indonesia dapat lebih inklusif, berkualitas, serta berkelanjutan. Nugraheni (2024) menekankan bahwa pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk mencapai SDGs, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah, sangat penting untuk memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan saran bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk membantu meningkatkan penerapan SDGs dalam kurikulum. Diharapkan bahwa penelitian ini, dengan memahami prospek dan kendala saat ini, akan memberikan informasi yang berguna untuk membangun kebijakan yang lebih efisien dan relevan serta untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini akan berguna sebagai contoh bagi lembaga pendidikan dalam merancang program yang bukan hanya memenuhi standar akademik, tetapi bisa berkontribusi pada pembangunan sosial.

Pentingnya penelitian ini tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama dengan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia saat mencoba mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sebagaimana dinyatakan oleh Nugraheni (2024), untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah, pendidikan yang berkualitas tinggi adalah kuncinya. Meskipun demikian, beberapa tantangan terus muncul dalam proses memasukkan prinsip-prinsip SDGs ke dalam kurikulum merdeka, seperti pemahaman yang buruk oleh pendidik dan pengambil kebijakan. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif serta rekomendasi strategis yang membantu menerapkan SDGs dalam pendidikan, sehingga sistem pendidikan menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka melakukan telaah mendalam terhadap pengintegrasian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode observasi (kajian pustaka) yang bersifat deskriptif dan analitis. Metode ini dipilih karena dapat memberikan landasan teori yang kuat dengan menganalisis, menafsirkan, dan mensintesis berbagai karya ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Menurut Sulistyowati dan Radiana (2024), kajian pustaka merupakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui analisis temuan penelitian, laporan kelembagaan, kebijakan nasional, bahkan regulasi pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan isu transformasi dan keberlanjutan kurikulum.

Pendekatan tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan utama yang dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah proses identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang kredibel dan relevan. Sumber-sumber ini meliputi artikel-artikel jurnal nasional dan internasional, laporan hasil penelitian dari lembaga akademik, publikasi pemerintah, serta dokumen kebijakan pendidikan terbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui akses terhadap database akademik seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, *ResearchGate*, dan portal resmi kementerian pendidikan. Sumber-

sumber yang dipilih memiliki kriteria tertentu seperti relevansi tema, kekinian, serta metodologi penelitian yang kuat, guna memastikan validitas dan keandalan informasi.

Tahap kedua adalah melakukan analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menelaah konten secara mendalam guna mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti prinsip-prinsip pendidikan berkelanjutan, fleksibilitas kurikulum, penguatan nilai-nilai lokal, serta pendekatan penerapan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterkaitan antara konsep-konsep turut dianalisis, sebagai contoh, hubungan antara prinsip-prinsip SDGs dan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada kemandirian peserta didik serta variasi strategi pembelajaran. Disamping itu, penelitian ini juga mengkaji kesenjangan (gap) yang masih muncul dalam implementasi, baik dari segi infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, maupun pemahaman guru terhadap konsep pembangunan berkelanjutan.

Tahap ketiga adalah melakukan sintesis terhadap berbagai informasi dan temuan dari hasil analisis kritis. Sintesis ini bertujuan untuk membangun sebuah gambaran yang menyeluruh dan terstruktur mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya pada Tujuan ke-4 yaitu "Pendidikan Berkualitas yang Inklusif dan Berkeadilan serta Mendukung Kesempatan Belajar Seumur Hidup bagi Semua." Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dianggap memiliki peluang besar karena membuka kesempatan luas bagi sekolah dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada proyek, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan lokal. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan dengan nilai-nilai *Education for Sustainable Development* (ESD) yang menekankan pentingnya integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, sintesis tersebut juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan SDGs ke dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa kendala yang dihadapi mencakup minimnya fasilitas pendukung di sekolah-sekolah wilayah tertinggal, terbatasnya pelatihan bagi para guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan SDGs, hingga belum optimalnya sinergi antara kebijakan nasional dan pelaksanaannya di tingkat sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi komprehensif seperti peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan modul pembelajaran berbasis SDGs, serta dukungan dari pemerintah daerah dan pusat dalam bentuk pendanaan dan kebijakan afirmatif.

Dengan menggunakan metode observasi pustaka ini, peneliti mampu menyusun pemahaman mendalam yang didasarkan pada kajian literatur yang sistematis dan kritis. Hasil kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya mengembangkan kurikulum yang adaptif, transformatif, dan berkelanjutan. Kesimpulannya, integrasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis yang selaras dengan arah pembangunan nasional, serta berpotensi besar dalam mencetak generasi yang sadar akan pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan (Sulistyowati & Radiana, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

2. Peluang Integrasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka

a. Kesesuaian antara Prinsip-Prinsip SDGs dan Nilai-Nilai dalam Kurikulum Merdeka

Tujuan Kurikulum Merdeka sesuai dengan prinsip-prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDGs menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas, dan mereka sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. UNESCO (2017) menyatakan bahwa sistem pendidikan bermutu tinggi dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, nilai kesetaraan, keberlanjutan, dan keadilan sosial diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5, sesuai dengan prinsip SDG 10 yang berfokus pada pengurangan ketidaksetaraan, mendorong pelajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Pendidikan harus mengintegrasikan keadilan sosial dan keragaman untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Huckle & Wals, 2015).

Kurikulum Merdeka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberi perhatian khusus pada siswa dan mendukung SDG ke-4 tentang pendidikan berkualitas (Zakso, 2023). Pendidikan yang menekankan keberlanjutan membuat siswa lebih peka terhadap

masalah sosial dan lingkungan, membantu mereka memahami bagaimana tindakan mereka berdampak pada dunia di sekitar mereka. Siswa tidak hanya belajar teori dengan metode ini, tetapi mereka juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada solusi berkelanjutan (Vioreza et al., 2023). Ini mendorong mereka untuk menjadi penggerak perubahan yang positif di masa depan karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masalah yang mempengaruhi komunitas dan lingkungan.

b. Potensi Pendidikan untuk Menyasar SDGs, Terutama Tujuan Ke-4: Pendidikan Berkualitas.

Tujuan keempat SDGs menekankan pendidikan berkualitas, inklusif, dan adil, yang penting di Indonesia karena perbedaan akses dan mutu pendidikan (Bappenas, 2023). Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek serta penyesuaian sesuai karakteristik siswa dan kebutuhan lokal (Sulistyowati & Radiana, 2024). Menurut Kementerian PPN dan Bappenas (2023), metode ini diharapkan untuk mengatasi disparitas dan meningkatkan kesetaraan pendidikan di seluruh Indonesia.

Kurikulum Merdeka memberikan pendidikan berkualitas dengan pendekatan inovatif dan kontekstual yang memungkinkan siswa menguasai pengetahuan akademis dan keterampilan praktis untuk dunia nyata (Ghany, 2018). Pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan prinsip SDGs membantu siswa meningkatkan kesadaran pembangunan berkelanjutan dan memahami masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi (Suralaga, 2021). Pendidikan harus menggabungkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap agar siswa siap menghadapi tantangan global (Segara, 2015). Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka dapat mencetak generasi yang lebih siap dan memiliki daya saing.

c. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang Memungkinkan Pengembangan Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka menawarkan keleluasaan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kondisi lokal serta kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) merupakan strategi yang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proyek pembelajaran yang terkait dengan situasi kehidupan nyata. Selain mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, pendekatan ini juga memperdalam pemahaman siswa terhadap isu-isu global yang terkait dengan SDGs (Yuliana & Pradipta Pangastuti, 2024).

Penerapan PjBL juga sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan yang kontekstual dan bermakna (Nabila Aziziy et al., 2024). Dengan memberi keleluasaan kepada guru dan siswa dalam merancang proyek, Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam proses pembelajaran rutin untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara holistik.

d. Dukungan Kebijakan Pemerintah dan Dokumen Kurikulum

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen terhadap integrasi SDGs dalam pendidikan melalui kebijakan dan dokumen seperti Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembentukan karakter dan kompetensi siswa melalui Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai dalam P5, seperti gotong royong dan keberagaman global, selaras dengan prinsip SDGs untuk mewujudkan masyarakat inklusif dan berkelanjutan (Setyorini Dewi & Nursiwi, 2024).

Panduan Kurikulum Merdeka serta regulasi teknis Kemendikbudristek memberi arahan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Kebijakan ini memberikan ruang bagi guru untuk memperkuat nilai sosial, budaya, dan lingkungan dalam pembelajaran (Yuliana & Pangastuti, 2024).

Dukungan kebijakan yang terstruktur ini memperkuat integrasi SDGs dalam pendidikan dan mendorong kontribusi generasi muda terhadap pembangunan berkelanjutan.

2. Tantangan Implementasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka

a. Kurangnya Pemahaman dan Kompetensi Guru Mengenai SDGs dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Banyak pendidik menghadapi kesulitan memahami dan mengintegrasikan konsep SDGs dalam pembelajaran sehari-hari karena kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Hal ini menghambat pemanfaatan Kurikulum Merdeka secara efektif untuk mengajarkan nilai keberlanjutan. Sebuah studi oleh Azizah, Nugraha, dan Putri (2024) menunjukkan guru SD di Tasikmalaya kesulitan membuat soal tes berpikir kritis berbasis SDGs karena pemahaman yang kurang, sehingga dibutuhkan pelatihan lebih mendalam.

Selain itu, Sulistyowati dan Radiana (2024) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas para guru melalui pelatihan yang berkelanjutan untuk membantu mereka mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan prinsip-prinsip SDGs. Dengan demikian, untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mengarah pada SDGs, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pendidik melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

b. Ketimpangan Sumber Daya Antar Daerah (Akses, Infrastruktur, Literatur Pendukung)

Ketimpangan sumber daya pendidikan antara kota dan daerah terpencil menjadi tantangan utama Kurikulum Merdeka menuju SDGs, karena keterbatasan infrastruktur dan kondisi geografis yang sulit menghambat anak-anak di daerah terpencil mempunyai akses ke pendidikan berkualitas. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2021), lebih dari 17 ribu desa terpencil di Indonesia tidak memiliki jalan yang layak untuk menuju ke fasilitas pendidikan, sehingga anak-anak harus melakukan perjalanan jauh dengan risiko tinggi untuk bersekolah.

Situasi ini menghambat kemampuan para guru dalam menggunakan metode pengajaran yang baru dan sesuai konteks berdasarkan prinsip SDGs. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Radiana (2024) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam infrastruktur dan sumber daya manusia antara kota dan desa yang menjadi penghalang utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki infrastruktur yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini, terutama berhubungan dengan akses terbatas terhadap teknologi, alat pembelajaran modern, dan pelatihan yang cukup untuk guru.

c. Hambatan Kultural dan Geografis dalam Menyelaraskan Kurikulum dengan Nilai-nilai Global SDGs

Penerapan Kurikulum Merdeka yang selaras dengan SDGs menghadapi berbagai hambatan budaya dan geografis, seperti kesenjangan infrastruktur serta sumber daya manusia antardaerah yang berdampak pada mutu pembelajaran (Sulistyowati & Radiana, 2024). Keberagaman budaya, kondisi siswa dan orang tua di Indonesia berubah menjadi tantangan dalam menerapkan kurikulum secara seragam (Sucipto et al., 2024). Ketimpangan kebijakan yang tidak mengakomodasi keragaman sosial budaya memperburuk kondisi ini, terutama dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan SDGs yang berperspektif global. Solusi yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar, menciptakan pendekatan yang inklusif, serta membentuk peserta didik yang berkarakter lokal namun memiliki daya saing global (Annisa, 2024).

Selain itu, kesenjangan akses dan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan. Keterbatasan bahan ajar terbuka serta kurangnya infrastruktur pendidikan di wilayah terpencil menjadi hambatan dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi (Cahyono et al., 2024; Sulistyowati & Radiana, 2024). Oleh karena itu, strategi pemerataan pendidikan harus mempertimbangkan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan. Minimnya sarana yang mendukung pendekatan berbasis proyek dan masalah turut menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran yang relevan (Sucipto et al., 2024; Pancaria et al., 2024).

d. Terbatasnya Pelatihan dan Pendampingan untuk Guru dan Sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dalam mendukung SDGs sangat bergantung pada kapasitas guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Sayangnya, keterbatasan pelatihan dan pendampingan menjadi tantangan serius yang mempengaruhi kualitas penerapan kurikulum di berbagai sekolah di Indonesia. Kurangnya pelatihan terkait teknologi dan pendekatan pembelajaran SDGs menghambat guru dalam memahami serta menyampaikan konsep-konsep tersebut secara efektif (Cahyono et al., 2024; Soleha & Mujahid, 2024). Banyak guru juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum

Merdeka, sehingga diperlukan pelatihan komprehensif yang disertai pendampingan profesional secara berkelanjutan (Sucipto *et al.*, 2024).

Pendampingan sistematis membantu guru menghadapi tantangan di lapangan dan meningkatkan mutu pembelajaran (Pancaria *et al.*, 2024). Program pelatihan yang tepat juga memudahkan guru dalam memahami penilaian dan merancang evaluasi yang relevan (Muhson *et al.*, 2024). Namun, program ini masih belum merata, terutama di daerah terpencil. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi strategi kunci dalam mendukung pencapaian SDGs dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Sulistiyowati *et al.*, n.d.).

3. Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mendukung SDGs

a. Membangun Karakter Siswa Yang Sejalan Dengan SDGs

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan prinsip SDGs, menciptakan sinergi antara pembentukan karakter siswa dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan *project-based learning* dalam P5 membantu siswa mengembangkan kompetensi abad ke-21 serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan pengentasan kemiskinan.

Kegiatan P5 seperti penanaman pohon dan eksplorasi geologi di Geopark Ciletuh meningkatkan kesadaran lingkungan dan nilai gotong royong, mendukung SDG 4 dan 13 (Hartati *et al.*, 2025). Proyek serupa di NTB memperkuat etika sosial melalui praktik kejujuran dan kepedulian berbasis nilai keagamaan (Kasiran *et al.*, 2025), sementara inisiatif seperti pembuatan jus anti-dahaga oleh siswa di Jawa Timur mendukung SDG 2 dan 6 dengan menanamkan semangat kewirausahaan sosial (Jumini *et al.*, 2025).

P5 juga mendorong pembentukan identitas multikultural, seperti pelestarian tari dan musik tradisional di MTsN 17 Jombang yang menunjukkan peran P5 dalam transmisi budaya dan penguatan SDG 11 (Azah *et al.*, 2024). Siswa tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga terlibat aktif dalam revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan saintifik. Di Bandung, penggunaan bahan ajar digital berbasis budaya lokal menjadi strategi inovatif untuk mengintegrasikan literasi teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya (Mina Hollilah *et al.*, 2024), serta mendorong siswa menghargai keragaman budaya (SDG 10) sambil menguasai kompetensi digital yang relevan di era Society 5.0 (Hardoko *et al.*, 2024).

b. Integrasi Nilai SDGs dalam Pembelajaran

Implementasi P5 telah mentransformasi pembelajaran dari pendekatan teoritis menjadi pengalaman kontekstual yang mengakomodasi isu keberlanjutan. Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah merancang proyek kolaboratif yang relevan dengan tantangan lokal. Salah satu bentuknya adalah desain pembelajaran transdisipliner, seperti pelatihan ekoliterasi oleh guru SD di Malang yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu lingkungan dari 50% menjadi 74%, serta mengintegrasikan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 13 (Perubahan Iklim) dalam literasi ekologi (Permata *et al.*, 2024). Contoh lain terlihat dalam proyek pembuatan keramik dan pemanfaatan lahan di Jawa Tengah yang mengajarkan prinsip ekonomi sirkular (SDG 12), sekaligus mengembangkan keterampilan vokasional siswa (Jumini *et al.*, 2025), menjembatani dunia pendidikan dengan kebutuhan riil masyarakat.

Selain itu, kolaborasi multipihak juga menjadi strategi penting. Sekolah mitra Organisasi Penggerak menunjukkan bahwa kerja sama dengan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat secara efektif mendukung SDG 17 (Kemitraan) serta mempersiapkan siswa menghadapi era Society 5.0 (Hardoko *et al.*, 2024). Praktik CSR koperasi syariah di Babat, misalnya, menekankan kewirausahaan sosial dan etika bisnis Islami, mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak) dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan) (Mina Hollilah *et al.*, 2024).

c. Mendorong Kolaborasi dan Keterlibatan Siswa

Proses Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat penting dalam meningkatkan kerja sama dan partisipasi dan kerja sama siswa melalui proses belajar-mengajar berbasis proyek yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Proyek ini secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan

pengambilan keputusan bersama. Selain itu, keterlibatan guru dan masyarakat membuat pengalaman belajar siswa menjadi lebih relevan dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022)

Penelitian Erina dan Manan (2024) menemukan bahwa sikap kolaborasi siswa dalam gotong royong dapat diperkuat lewat penerapan Profil Pelajar Pancasila. Faktor yang mempengaruhi sikap ini berasal dari dalam diri siswa serta lingkungan keluarga, masyarakat, dan kebiasaan sehari-hari. Oleh sebab itu, peran pendidik dan wali kelas penting dalam menanamkan sikap kolaborasi secara konsisten di dalam dan luar kelas.

Selain itu, melalui pembelajaran berbasis proyek atau P5, aspek kepemimpinan dan keputusan kolektif juga bisa tumbuh. Rahmat dan Suparjana (2023) menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada dalam P5, seperti kebebasan dan kolaborasi, nyata dalam kegiatan belajar-mengajar yang mendorong siswa agar bisa bertanggung jawab atas proses belajar mereka dan dapat bekerja sama dalam tim secara sukarela. Keterampilan ini sangat berarti untuk menghasilkan siswa yang bukan hanya pintar akademis, namun juga memiliki kepribadian yang baik serta siap menghadapi tantangan di masa mendatang (Rahmat & Suparjana, 2023).

d. Mempersiapkan Siswa Menjadi Agen Perubahan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disebut dengan P5 di SD Negeri Sisik Barat efektif mempersiapkan siswa menjadi agen perubahan untuk mendukung pencapaian SDGs. Siswa aktif dalam program pengelolaan sampah dan penghijauan yang meningkatkan kesadaran lingkungan serta memperkuat nilai kebersamaan dan kemandirian, menunjukkan penerapan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Lilis *et al.*, 2023).

Di MTsN 7 Malang, siswa mengadakan proyek kewirausahaan bertema "Bangunlah Jiwa Raga, Kearifan Lokal, dan Semangat" yang melatih kreativitas, kemampuan bisnis, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Pameran produk dan bazar yang mereka selenggarakan menunjukkan kontribusi nyata siswa dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat (Kementerian Agama Kabupaten Malang, 2024). Di SMA Negeri 1 Kutasari, fase E dari P5 menunjukkan hasil yang baik dalam mengembangkan kesadaran siswa terhadap masalah lingkungan dan sosial. Melalui proyek yang melibatkan observasi dan tindakan nyata, siswa dididik untuk menjadi penggerak perubahan yang peduli terhadap pelestarian bumi serta aktif dalam komunitas mereka (SMAN 1 Kutasari, 2024).

Berdasarkan berbagai bukti dan pelaksanaan yang ada, P5 berperan penting dalam membentuk agen perubahan dengan metode belajar-mengajar berbasis proyek yang interaktif. P5 membantu siswa mengembangkan akademik, karakter, kreativitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan negara.

4. Strategi Penguatan Implementasi SDGs Dalam Kurikulum

a. Rekomendasi Praktis dan Literasi, Pelatihan Guru, Penyediaan Modul, Pembelajaran SDGs, Kemitraan dengan Komunitas Lokal/Internasional

Literatur menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru sebagai langkah awal dalam mengintegrasikan SDGs ke Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat mengadaptasi metode pembelajaran berbasis keberlanjutan secara efektif (Siregar *et al.*, 2024; Sulistyowati *et al.*, n.d.).

Selain pelatihan, penyediaan modul kontekstual yang fleksibel juga menjadi kunci. Modul daring yang relevan dengan kebutuhan siswa dan berbasis komunitas dapat memperkuat integrasi konten SDGs tanpa mengorbankan kekuatan materi lokal. Strategi ini tidak hanya menyelaraskan materi dengan konteks lokal, tetapi juga melatih kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis dan kolaboratif (Hunaepi & Suharta, 2024).

Kemitraan dengan komunitas lokal dan internasional juga penting dalam mendukung implementasi SDGs di sekolah. Kolaborasi dengan LSM, dunia usaha, dan komunitas global dapat memperluas sumber daya dan memperkuat aksi nyata pembelajaran yang kontekstual (Sulistyowati & Radiana, 2024; Vioerza *et al.*, 2023). Proyek masyarakat dan kegiatan sekolah bersama pemangku kepentingan menjadi contoh konkrit integrasi pendidikan untuk keberlanjutan.

b. Pentingnya Monitoring dan Evaluasi Program

Pemantauan dan evaluasi (M&E) adalah kunci keberhasilan penerapan SDGs dalam kurikulum. Pemantauan dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan program berjalan

sesuai rencana dan mengidentifikasi masalah sejak dini, sementara evaluasi menilai efektivitas program terhadap siswa. Dengan M&E yang teratur, hambatan dapat cepat terdeteksi dan perbaikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SDGs (Kementerian PPN/Bappenas, 2018)

Pelaporan hasil M&E secara rutin juga mendukung akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan program. Keterlibatan masyarakat serta pemangku kepentingan dalam M&E memperkuat pengawasan dan memastikan program lebih peka terhadap kebutuhan lokal (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam M&E, termasuk dasbor SDGs dan sistem e-monev, lebih memudahkan dalam melakukan pemantauan dan pelaporan secara langsung.

c. Peran Kampus atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam Mempersiapkan Guru yang Melek SDGs

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan berperan penting dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang memahami SDGs dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan konsep pembangunan berkelanjutan. Kurikulum ini bertujuan agar calon guru tidak hanya menguasai materi akademis, tetapi juga mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pembelajaran, sehingga mendukung pencapaian pendidikan berkualitas dan berkelanjutan sesuai SDGs (Ardelia et al., 2022; Rahman, Heryanti, & Ekanara, 2019).

Di samping itu, LPTK memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang bertujuan memperkuat kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru, termasuk kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai SDGs dengan baik. Program ini juga harus fokus pada pembentukan karakter dan sikap sosial yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Rahman *et al.*, 2019).

LPTK juga berkontribusi dengan menawarkan pelatihan berkelanjutan bagi guru yang sudah mengajar, membantu mereka memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan SDGs dalam pembelajaran. Melalui pelatihan ini, guru didorong untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek yang berhubungan dengan isu keberlanjutan (Puspitasari, 2025). Selain itu, kerjasama antara LPTK, sekolah, dan komunitas dapat menghasilkan bahan ajar serta modul pembelajaran yang sesuai dengan SDGs, mudah diakses, serta membuka jalan untuk penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran SDGs secara nyata (Ardelia *et al.*, 2022).

Dengan semua perannya, LPTK menjadi garda terdepan dalam membekali guru agar mereka dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam pendidikan berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pencapaian SDGs baik di tingkat nasional maupun internasional.

SIMPULAN

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memasukkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke dalam Kurikulum Merdeka. Ada dasar yang kuat untuk pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, karena adanya kesesuaian antara prinsip-prinsip SDGs dan nilai-nilai Kurikulum Merdeka, seperti kesetaraan, keberlanjutan, dan keadilan sosial. Kurikulum Merdeka sejalan dengan tujuan SDGs, terutama tujuan keempat yang berfokus pada pendidikan berkualitas. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa berkontribusi aktif dan menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi SDGs dalam Kurikulum Merdeka. Banyak tenaga pendidik yang belum sepenuhnya memahami dan memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan konsep SDGs dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman ini sering kali disebabkan oleh minimnya akses terhadap pelatihan yang relevan dan berkelanjutan mengenai pendidikan berbasis SDGs. Selain itu, ketimpangan sumber daya antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta hambatan budaya dan geografis, juga menjadi penghalang. Terbatasnya program pendampingan intensif dari pemerintah maupun lembaga pendidikan terhadap guru dan satuan pendidikan berdampak pada rendahnya konsistensi dan kualitas penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada SDGs.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memegang peran penting dalam mendukung realisasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan transdisipliner. P5 pengembangan karakter peserta didik yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila dan SDGs, seperti kepedulian lingkungan, kewirausahaan sosial, pelestarian budaya, serta kolaborasi dan kepemimpinan. Kegiatan ini membantu siswa menjadi agen perubahan yang siap untuk mengatasi tantangan global dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan.

Selain itu, penguatan implementasi SDGs dalam kurikulum membutuhkan strategi komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, penyediaan modul kontekstual, dan kemitraan dengan komunitas lokal internasional menjadi bagian penting dari upaya integratif ini, karena dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menghubungkan pembelajaran di kelas dengan tantangan nyata di masyarakat. Selain itu, diperlukan sistem pemantauan dan evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitas implementasi SDGs dalam kurikulum, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dan sekolah. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) juga berperan penting dalam mencetak guru yang melek SDGs dan mampu mengintegrasikannya secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Melalui sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, komunitas, dan institusi pendidikan, pendidikan nasional dapat menjadi alat transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi nyata terhadap pembangunan global.

REFERENSI

- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Ardelia, A. M., Nurazisa, Y. L., Kusumaningtyas Ashary, A. P., Nazaryanto, H., Kinanthi, A., & Syafa'ah, E. L. (2022). Modul berbasis education for sustainable development pada konsep ekologi untuk siswa kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3). <https://doi.org/10.22219/jppg.v3i3.24013>
- Azizah, T. N., Nugraha, A., & Putri, A. R. (2024). Identifikasi kemampuan guru dalam mengembangkan soal tes berpikir kritis SDGs pada IPA SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6565–6567. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14720>
- Aziziy, Y. N., Wahyudi, W., Araniri, N., Wardhani, R. D. K., Ki'i, O. A., Effendi, E., Usman, N. F., Shofwan, I., Maing, C., Dewa, E., & Norman, E. (2024). Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 1(01). <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/62>
- Bappenas. (2023). Goal 4 - Sustainable Development Goals (SDGs). <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4>
- Cahyono, H., Ningsih, D., Rotama, A., & Badrudin. (2024). Strategi integrasi pendidikan berkelanjutan dalam kurikulum. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24127/profetik.v5i1.7466>
- Dewi, S., & Nursiwi, N. (2024). Upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan menekankan P5 dalam mewujudkan Sustainable Development Goal's. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 328–336. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.1315>
- Erina, & Manan, N. A. (2024). Analisis peningkatan sikap kolaborasi siswa melalui penerapan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3199–3211. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8448>
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1944>
- Ghany, H. (2018). Penyelenggaraan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar. *Madaniyah*, 8(2), 186–198. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/114>

- Holilah. (2023). Implementation of digital teaching material containing local wisdom in social studies learning in elementary schools. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(2), 123–134. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/11876>
- Huckle, J., & Wals, A. E. J. (2015). The UN Decade of Education for Sustainable Development: Business as usual in the end. *Environmental Education Research*, 21(3), 491–505. <https://doi.org/10.1080/13504622.2015.1011084>
- Hunaepi, H., & Fitria, A. (2024). The impact and challenges of the Merdeka Belajar curriculum. *Politics and Society in Indonesia*, 6. <https://www.ssoar.info/ssoar/handle/document/95381>
- Ihsan, L. K., & Maujud, F. (2025). Strategi proyek P5 dalam pendidikan karakter Kurikulum Merdeka berdasarkan perspektif Qur'an dan Hadist Provinsi NTB. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 78–86. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).78-86](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).78-86)
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jurnal/article/view/xxx>
- Jumini, S., Ningrum, S. D., Muntaqo, R., & Al Asy'ari, A. (2025). Project for strengthening the profile of Pancasila students in schools in realizing the sustainable development goal. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 414–427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6038>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Kementerian Agama Kabupaten Malang. (2024, Maret 6). Puncak tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) “Kewirausahaan, Bangunlah Jiwa Raga, Kearifan Lokal, dan Semangat” MTsN 7 Malang. <https://malang.kemenag.go.id/read/puncak-tema-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-p5-kewirausahaan-bangunlah-jiwa-raga-kearifan-lokal-dan-semangat-mtsn-7-malang>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Kurikulum Merdeka. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Membangun infrastruktur pendidikan di daerah terpencil Indonesia: 5 langkah nyata demi masa depan cerah anak negeri. <https://ijeajournal.kemdikbud.go.id/media/membangun-infrastruktur-pendidikan-di-daerah-terpencil-indonesia-5-langkah-nyata-demi-masa-depan-cerah-anak-negeri/>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2018). Pedoman teknis pemantauan dan evaluasi pelaksanaan TPB/SDGs [PDF]. [https://sdgs.jakarta.go.id/file/Pedoman-Monev-SDGs-Edisi-I%20\(1\).pdf](https://sdgs.jakarta.go.id/file/Pedoman-Monev-SDGs-Edisi-I%20(1).pdf)
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). Sustainable Development Goal 4: Pendidikan berkualitas. <https://indonesia.un.org/id/sdgs/4/key-activities>
- Kusmanto, H., Siregar, L. P., Subhilhar, S., & Ridho, H. (2024). Implementation strategy of Merdeka Belajar for elementary schools in Medan City: Realizing sustainable development goals for quality education. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(4). <https://doi.org/10.58256/xqqynw57>
- Lilis Suriani, et al. (2023). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema gaya hidup berkelanjutan di sekolah dasar. *Educatio: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(3). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5464>
- Magfiroh, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 52–57. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11127154>
- Muhson, A., Baroroh, K., Wahyuni, D., Nurseto, T., & Sulasmi, S. (2024). Pelatihan dan pendampingan implementasi penilaian Kurikulum Merdeka pada guru MGMP Ekonomi Perbankan dan Kewirausahaan. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 8(4), 7–11. <https://doi.org/10.36002/pamas.v8i4.4840>
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Nugraheni, N. (2024). Analisis perkembangan pendidikan berkualitas sebagai upaya mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 113–118. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11181016>

- Pancaria, I. N., et al. (2024). Pelatihan dan pendampingan menjadi guru yang inovatif pada era Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kecamatan Nusa Penida. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 8(1), 7–11. <https://doi.org/10.36002/jpd.v8i1.3011>
- Permata, S. D., & Oktariato, A. (2024). Pelatihan penguatan ekoliterasi terintegrasi profil pelajar Pancasila bagi guru sekolah dasar. *Semantic Scholar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/7c5187719d7692b8301ec543c203594e09e5452c>
- Puspitasari, E. (2024). SDGs-based adaptive curriculum model to improve education quality in the digital age. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.75791>
- Rahman, A., Heryanti, L. M., & Ekanara, B. (2019). Pengembangan modul berbasis education for sustainable development pada konsep ekologi untuk siswa kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Rahmat, A. S., & Suparjana, S. (2023). Penerapan kartu kendali literasi digital sebagai penguatan profil pelajar Pancasila berorientasi literasi di sekolah dasar. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i1.110>
- Segara, N. B. (2015). Education for sustainable development (ESD) sebagai upaya mewujudkan kelestarian lingkungan. *SOSIO - DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 22–30. <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v2i1.1349>
- Sholeh, A. (2023). Education policy in Indonesia: Elementary school readiness to facilitate the Pancasila student profile. *International Journal of Research*, 10(2), 45–55. <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/4049>
- Sholeh, A. (2023). Implementation of the Pancasila Student Profile for Character Education in Elementary Schools. *Semantic Scholar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/95277485fa845c8abe7076808a460fd9dd274b67>
- SMAN 1 Kutasari. (2024). Perayaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) Fase E kelas X SMAN 1 Kutasari. <https://www.sman1kutasari.sch.id/berita/detail/983559/perayaan-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-p5-fase-e-kelas-x-sman-1-kutasari->
- Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis hambatan dan tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam kehidupan sehari-hari guru. *TSAQOFAH*, 4(1), 563–574. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2531>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Sulistyowati, C., & Radiana, U. (2024). Peningkatan mutu pendidikan dengan penerapan Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan Sustainable Development Goal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12706–12712. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6223>
- Suralaga, F. (2021). Urgensi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka. *Pusaka: Journal of Educational Review*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>
- Tirto.id. (n.d.). 6 dimensi profil pelajar Pancasila beserta elemen dan subelemennya. <https://tirto.id/6-dimensi-profil-pelajar-pancasila-beserta-elemen-dan-subelemennya-guzL>
- UNESCO. (2017). UNESCO moving forward the 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for sustainable development: Bagaimana urgensi dan peluang penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *Pusaka: Journal of Educational Review*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>
- Yayasan Keluarga Guru Mandiri. (2025). KatakLarita as educational media to increase deaf children's knowledge of sexual safety and security protection. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(1), 9–15. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.1986>
- Yuliana, Y., & Pangastuti, P. (2024). Inovasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. *Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 7–12. <https://jep.renactamandiri.org/index.php/jep/article/view/10>
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 7(1), 45–58. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16731>

Zulfiani, S. M. I. U., Muthoifin, & Rosyadi, I. (2024). Corporate social responsibility (CSR) practices of Sharia consumer cooperatives for Sustainable Development Goals (SDGs): Ethical perspective. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 4, 1–20. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n00.pe01752>